

Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Dengan Strategi *Think Talk Write* Pada Siswa Kelas VIII A MTsN 1 Hulu Sungai Utara

Fatmawati

MTsN 1 Hulu Sungai Utara
fatmawati.alabio@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi teks ulasan siswa kelas VIII A MTsN Hulu Sungai Utara dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* merupakan tujuan dari penelitian ini. Peningkatan secara proses maupun secara produk dapat dilihat melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Hulu Sungai Utara melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Siswa kelas VIII A yang terdiri atas 21 siswa sebagai subjek penelitian. Dua siklus yang terdiri dari empat kompetensi setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi merupakan siklus yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, secara kolaboratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes keterampilan bercerita. Lembar observasi, tes bercerita, dan lembar penilaian keterampilan bercerita siswa merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Validitas proses, validitas dialogis, dan validitas hasil adalah validitas yang digunakan dalam penelitian ini. Secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif adalah cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

Penerapan strategi *Think Talk write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VIII A MTsN 1 Hulu sungai Utara merupakan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, keberanian siswa bercerita di depan kelas menunjukkan peningkatan. Secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata keterampilan bercerita dari pratindakan sampai siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 18,24 pada pratindakan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21,91 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 28,05. Sebesar 6,78 peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus II sedangkan skor rata-rata kelas sebesar 9,81 dari pratindakan hingga siklus II. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Think Talk write* mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VIII A MTsN 1 Hulu sungai Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci : keterampilan bercerita, strategi pembelajaran *Think Talk Write*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas, menurut Anies (via Asmani 2011: 37-39).

Untuk standar kompetensi berbicara di kelas VIII salah satunya adalah menceritakan kembali isi teks ulasan. Dari sudut keterampilan berbahasa, berbicara memiliki peran dalam pembentukan kemampuan aspek yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi.

Berbicara merupakan kegiatan yang melibatkan pikiran, kesiapan, keberanian, dan tuturan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. bentuk tugas kegiatan berbicara salah satunya adalah bercerita (Nurgiyantoro ,2012: 278). Berbicara sering dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Muarifin (2011 : 21) mengatakan bahwa kegiatan penyampaian gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak komunikator penutur kepada komunikan merupakan keterampilan berbahasa produktif. Penguasaan bahan/materi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara. Dari aktivitas menyimak dan membaca, materi tersebut dapat digali dan diperoleh. Oleh sebab itu, dalam menentukan hal-hal penting yang diperlukan untuk disampaikan ketika menyimak atau membaca diperlukan pembicara harus cakap (Muarifin, 2011 : 26).

Komunikasi secara lisan dengan menyampaikan gagasan atau ide, pikiran, dan perasaan antara pembicara dengan audien merupakan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan guru saja. Akan tetapi, pada kegiatan nyata, siswa harus dihadapkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara. Cerita adalah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian), karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman (penderitaan orang), kejadian yang nyata atau rekaan, menurut Tim Penyusun Pusat Bahasa (2007: 210). Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik (Nurgiyantoro 2012: 289).

Menurut Majid (2008: 9), agar penceritaan menjadi bagus dan disukai pendengar maka proses penceritaan perlu adanya hal-hal yang mencakup bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan, dan peristiwa-peristiwa. Seorang pencerita perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi, dan sebagainya (Sudirman, 2010: 32). Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Linguistik dan unsur apa yang diceritakan merupakan dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita. Siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik adalah siswa yang menggambarkan etepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII A MTsN 1 Hulu Sungai Utara ada beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata, rasa malu, gerogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan bercerita, proses berbicara masih banyak siswa yang kurang serius dan aktif dalam proses pembelajaran bercerita merupakan kendala yang dihadapi siswa. Agar mampu meningkatkan proses pembelajaran bercerita siswa, strategi pembelajaran yang menarik perlu digunakan sebab melihat semua permasalahan yang ada pada siswa kelas VIII A MTsN 1 Hulu Sungai Utara. Penelitian merupakan

dasar yang harus dilakukan pemecahan masalah ini. Strategi sebagai salah satu alternatif untuk pengajuan pemecahan masalah. Think Talk Write (TTW) adalah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan agar dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita. Diharapkan pembelajaran dengan strategi Think Talk Write (TTW) dapat meningkatkan proses dan hasil kegiatan bercerita sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis, strategi pembelajaran Think Talk Write (TTW) digunakan untuk membangun pemikiran, merefleksi, mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut. Abu Ahmadi (2009) mengatakan strategi pembelajaran Think Talk Write (TTW) menggunakan alur yang dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis.

Think Talk Write adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar (Huda, 2013: 218). Strategi Think Talk Write mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi Think Talk Write memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Tahap-tahap dalam strategi ini sesuai urutan di dalamnya, yakni Think (berfikir), Talk (berbicara/berdiskusi), Write (menulis) (Huda, 2013: 218-219). Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi Think Talk Write adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif berfikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi, serta monitor, menilai dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, menurut Silver dan Smith (melalui Huda, 2013: 219). Jadi, terdapat tiga tahap yang membantu peserta didik untuk dapat aktif mengikuti pembelajaran di kelas dalam strategi Think Talk Write, yaitu tahap berpikir, berbicara dan kemudian menuliskannya menjadi tulisan yang kreatif.

Proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran ini, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mengatasi permasalahan para siswa dalam menumbuhkan keberanian bercerita. Diharapkan strategi Think Talk Write juga dapat mengatasi masalah yang terkait dengan rendahnya keterampilan bercerita siswa untuk keberanian dalam menyampaikan isi teks ulasan yang terjadi di kelas VIII A MTsN 1 Hulu Sungai Utara .

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil terbaik agar diperoleh data yang valid, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara bertahap dan multisiklus. Setiap siklus terdiri atas refleksi awal, dilanjutkan dengan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi /evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII A MTsN 1 Hulu Sungai Utara pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 dengan lama tindakan tiga bulan, dari bulan Januari s/d Maret. Penelitian

dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri dari 4 pertemuan dan tiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 dan 12 Februari 2020, sedangkan siklus II pada tanggal 17 dan 19 Februari 2020. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A MTsN 1 Hulu Sungai Utara, berjumlah 21 siswa. Yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan objek penelitian adalah keterampilan berceita dan keterampilan menulis siswa.

Dalam penelitian ini instrumen yang dipakai meliputi lembar pengamatan dan lembar penilaian keterampilan bercerita. Pengumpulan data berupa pengamatan dan tes. Keterampilan menceritakan kembali isi teks ulasan siswa dilihat dari hasil penilaian tes bercerita untuk memperoleh skor pada masing-masing aspek yang ada di dalam pedoman penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi teks ulasan. Kemudian, skor rata-rata kelas dicari pada setiap aspek keterampilan bercerita. Menghitung seluruh skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa merupakan perolehan skor rata-rata kelas. Berdasarkan pedoman penilaian keterampilan bercerita siswa, skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikategorisasikan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Skala skor	Skor
1.	Pelafalan	5 4 3 2 1	
2.	Kosakata	5 4 3 2 1	
3.	Struktur	5 4 3 2 1	
4.	Kesesuaian isi/urutan cerita	5 4 3 2 1	
5.	Kelancaran	5 4 3 2 1	
6.	Gaya (ekspresi)	5 4 3 2 1	
7.	Keterampilan mengolah/mengembangkan	5 4 3 2 1	

Keterangan:

Skor 5: Sangat baik

Skor 4: Baik

Skor 3: Cukup

Skor 2: Kurang

Skor 1: Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai alat ukur untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita sebelum dikenai tindakan maupun setelah dikenai tindakan digunakan hasil tes keterampilan bercerita siswa. Terdapat peningkatan dalam keterampilan bercerita siswa berdasarkan hasil tes keterampilan bercerita dari tahap pratindakan hingga siklus II. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi teks ulasan siswa dari tahap pratindakan ke siklus I, dan siklus II akan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Skor Rata-Rata Kelas Tiap Aspek Bercerita dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan dari pratindakan hingga siklus II
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	2,62	3,24	4,14	1,52
2	Kosa kata	2,67	3,19	4,10	1,43
3	Struktur	2,67	3,10	3,43	0,76
4	Kesesuaian isi	2,71	3,05	4,14	1,431
5	Kelancaran	2,62	3,14	4,14	1,52
6	Gaya (ekspresi)	2,52	2,95	4,05	1,53
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita	2,43	3,24	4,05	1,62
Jumlah		18,24	21,91	28,05	9,81

Dari tabel 2 dapat dipaparkan bahwa terjadi peningkatan di semua aspek bercerita. Peningkatan tersebut dipaparkan sebagai berikut

a. Aspek Pelafalan

Diperoleh hasil 2,62 untuk aspek pelafalan rata-rata pratindakan dan dapat dikategorikan “Kurang”, meningkat dengan rata-rata 3,24 di siklus I “cukup”, dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 4,14 menjadi kategori “baik”. Hasil peningkatan 1,52% diperoleh dari perolehan rata-rata pratindakan sampai dengan siklus I dan siklus II.

b. Aspek Kosakata

Dari rata-rata pratindakan sampai dengan siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan pada aspek kosakata sebesar 1,43%. Hal ini dapat dijelaskan peningkatannya, yaitu rata-rata pratindakan semula sebesar 2,67 yang berarti kategori “cukup” menjadi sebesar 3,19 kategori “kurang” di siklus I dan terjadi peningkatan yang signifikan di siklus II menjadi sebesar 4,10 kategori “baik”.

c. Aspek Struktur

Terjadi peningkatan perolehan pada aspek struktur yang dijabarkan sebagai berikut. Diperoleh hasil rata-rata aspek struktur sebesar 2,67 dikategorikan “cukup”, sebelum adanya treatment atau tindakan. Setelah adanya treatment di siklus I terjadi

peningkatan perolehan rata-rata aspek struktur yaitu 3,10 dengan kategori “kurang” dan lebih meningkat di siklus II dengan perolehan 3,43 dengan kategori “kurang”. Dapat disimpulkan bahwa dari rata-rata aspek struktur dari pratindakan sampai siklus II tersebut terjadi peningkatan sebesar 0,76% .

d. Aspek Kesesuaian Isi

Terjadi peningkatan setelah diadakan tindakan dengan strategi Think Talk Write untuk aspek kesesuaian isi. Sebelum tindakan rata-rata aspek kesesuaian isi sebesar 2,71 kategori “cukup” meningkat pada siklus I menjadi sebesar 3,05 kategori “kurang” dan pada siklus II menjadi 4,14 kategori “ baik “. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 1,43% dari pratindakan sampai siklus II.

e. Aspek Kelancaran

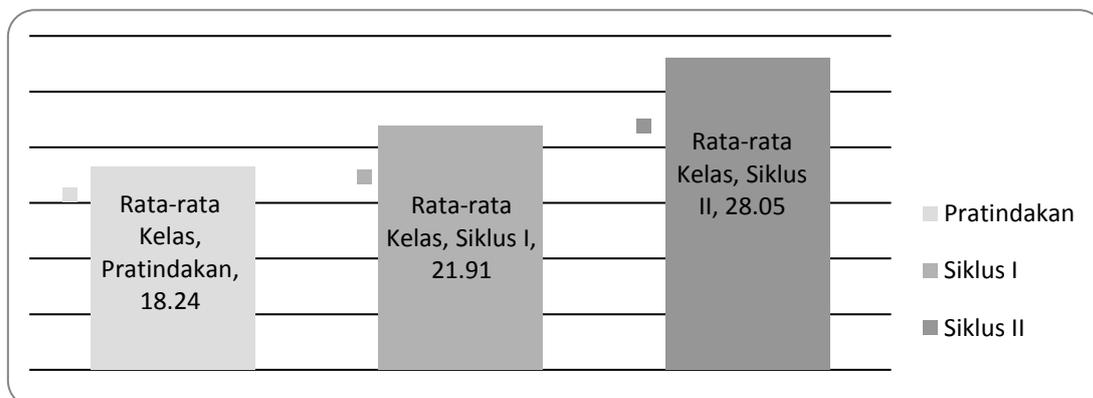
Aspek kelancaran pratindakan sebesar 2,62 kategori “cukup” untuk nilai rata-rata terjadi peningkatan sebesar 3,14 kategori “kurang” di siklus I dan lebih meningkat sebesar 4,14 kategori “baik” di siklus II. Berarti terjadi peningkatan sebesar 1,52% dari perolehan aspek kelancaran mulai pratindakan sampai dengan siklus II.

f. Aspek Gaya (ekspresi)

Terdapat peningkatan di setiap siklus pada aspek gaya. Sebesar 2,52 kategori “cukup” sebelum adanya tindakan aspek gaya, didapat hasil sebesar 2,95 setelah diadakan tindakan di siklus I kategori “kurang” dan meningkat di siklus II sebesar 4,05 yang berarti kategori “baik” bahwa terjadi peningkatan di aspek gaya mulai dari sebelum terjadinya tindakan sampai di siklus II sebesar 1,53%.

g. Aspek Keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita

Hasil aspek keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita dari tabel dan gambar diperoleh sebagai berikut. Sebesar 2,43 dikategorikan “ cukup” untuk nilai rata-rata pratindakan meningkat di siklus I kategori “kurang” menjadi 3,24 dan di siklus II kategori “baik” sebesar 4,05. Terjadi peningkatan sebesar 1,62% yang ditunjukkan dimulai dari pratindakan sampai dengan siklus II.



Gambar 1. Peningkatan Skor Rata-Rata Kelas Tiap Aspek Bercerita dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari gambar 1 diketahui bahwa jumlah rata-rata kelas tiap aspek yaitu pada pra tindakan berjumlah 18,24 meningkat di siklus I sebesar 3,67 % menjadi 21,91, dan menjadi 28,05 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata siswa setelah diberi tindakan siklus I dan siklus II sebesar 6,14 %..Ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kompetensi siswa menceritakan kembali isi ulasan secara lisan. Mulai dari pratindakan sampai siklus 1 secara spesifik tiap aspek masih mencapai kategori “kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Keterampilan menceritakan isi teks ulasan pada pratindakan dan siklus 1 serta masih belum memenuhi harapan peneliti dan guru kolaborator dan belum optimal dikarenakan belum terbiasanya siswa dengan mengawali penceritaannya. Dalam menceritakan kembali isi teks ulasan banyak dijumpai siswa yang alurnya melompat-lompat sehingga cerita menjadi sulit dipahami dan bertele-tele. Siswa -siswa yang berhenti bercerita masih dijumpai karena kurang hapal dengan ide pokok cerita. Dalam menceritakan kembali isi teks ulasan, banyak siswa yang masih grogi. Masih belum optimal dalam mengembangkan ide cerita sehingga cerita menjadi sangat ringkas atau pendek dan menjadi lebih sederhana. Agar segera terbebas dari tugasnya , siswa lebih banyak cepat-cepat menyelesaikan ceritanya.

Digunakan Strategi *Think Talk Write* karena memiliki kelebihan sebagai berikut yaitu *Think* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan melalui aktivitas membaca terlebih dahulu. *Talk* meningkatkan siswa bercerita/berdiskusi terhadap hasil penyelidikan terhadap pertanyaan, jawaban, ide-ide dalam isi bacaan. Siswa harus memahami isi teks saat bercerita. Hal ini dilakukan agar saat bercerita sesuai dengan teks dan menjadi lebih menarik . Tahap *Write* ini peserta didik menuliskan kemungkinan jawaban dan merumuskannya menjadi ide-ide yang menarik untuk dijadikan sebuah teks ulasan. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi teks ulasan sesuai dengan aspek: pelafalan, kosakata, struktur, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita agar tujuan dan proses pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya pada penelitian ini agar siswa mampu menceritakan kembali isi teks ulasan termasuk hal-hal yang menarik atau berkesan sekaligus siswa mampu mencatat dan menerangkan maksud yang terdapat dalam teks ulasan maka dikedepankan pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan dengan strategi *Think Talk Write*.

Think Talk Write adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar (Huda, 2013: 218). Mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu merupakan strategi *Think Talk Write*. Memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan juga merupakan strategi *Think Talk Write*. Strategi *Think Talk Write* juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Strategi pembelajaran *Think Talk Write* digunakan pada pembelajaran bercerita sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Menjadikan siswa lebih terkonsentrasi dalam pembelajaran dengan adanya tugas kelompok berupa berdiskusi untuk penentuan ide pokok cerita. Siswa menjadi lebih mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi memecahkan persoalan penentuan ide pokok cerita dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Retno Suminar Wahyurini yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode

diskusi Kelompok Siswa Kelas IX A SMP Negeri 24 Kabupaten Purworejo yang menyimpulkan bahwa metode berdiskusi kelompok dapat membuat keterampilan berbicara siswa menjadi baik. Penelitian tersebut relevan, karena sama meneliti peningkatan keterampilan berbicara. Perbedaan penelitian Retno Suminar Wahyurini dengan Metode Diskusi Kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi Think Talk Write. Pencapaian tindakan menggunakan strategi pembelajaran Think Talk Write baik dari aspek proses maupun aspek produk diperoleh hasil yang meningkat dan perlu dipertahankan.

SIMPULAN

Peningkatan yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 18,24 meningkat menjadi 21,91 pada tahap siklus I sebesar 3,67%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 28,05. Peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 6,14 % setelah diberi tindakan siklus I dan siklus II. Sedangkan setelah diberi tindakan peningkatan siswa secara proses memiliki rasa semangat atau bergairah dalam pembelajaran dan fokus perhatian siswa dalam pembelajaran bercerita menjadi lebih tinggi. Proses pembelajaran sudah tertib dan guru menjalankan tugasnya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Think Talk write berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII A MTsN 1 Hulu Sungai Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Muchsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arihi, La Ode Safiun. 2012. *Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bantul DIY: Multi Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan ke 13 Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- De Bono, Edward. 2013. *Resolusi Berpikir*. Terjemahan Ida Sitompul dan Fahmi Yamani. Bandung: Kaifa.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Muarifin, Mohamad. 2011. *Modul Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*. Kediri: Percetakan UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.